

**PENGELOLAAN DANA YAYASAN YATIM PIATU
DARUL HADLONAH SEMARANG TAHUN 2005 – 2007**

(Analisis Manajemen Dakwah)



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

E F R I Y A D I

NIM : 1101012

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Efriyadi

NIM : 1101012

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Judul : PENGELOLAAN DANA YAYASAN YATIM PIATU DARUL
HADLONAH SEMARANG TAHUN 2005 – 2007
(Analisis Manajemen Dakwah)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi,

Semarang, 22 Juli 2008

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis,

Dra. Wafiyah
NIP. 150 204 406

Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 150 285 612

SKRIPSI

PENGELOLAAN DANA YAYASAN YATIM PIATU DARUL HADLONAH SEMARANG TAHUN 2005 – 2007 (Analisis Manajemen Dakwah)

Disusun oleh :

Efriyadi

1101012

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 22 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/

Dekan/Pembantu Dekan

Anggota Penguji

Hj. Yuyun Affandi, Lc, MA
NIP. 150 254 345

Drs. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 150 289 444

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Dra. Wafiyah
NIP. 150 204 406

Adib, S.Ag, M.SI
NIP. 150 321 621

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juli 2008

Efriyadi

MOTTO

آتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ وَا
أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar". (An-Nisa: 2)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Mentri Ibrahim dan Ibunda Hj. Zainab atas cucuran keringat dan air matanya demi mengantarkan peneliti menjadi manusia yang lebih baik.
2. Kakak-kakak dan adik-adikku atas *support* dan do'anya yang diberikan agar tetap berjuang demi menggapai cita-cita.
3. Guru-guruku yang telah membukakan jendela ilmu, meletakkan dasar-dasar akhlak dan menyadarkan serta membimbingku ke arah manisnya cinta Allah swt dan Rasul-Nya.
4. Teman-teman seperjuangan.
5. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti

Efryadi
1101012

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 – 2007 (Analisis Manajemen Dakwah).

Permasalahan dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007? 2) Apa faktor penghambat dan pendukungnya?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dan ada dua sumber data penting yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Namun karena ini juga termasuk penelitian *field research* yakni di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dan juga peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisa data yang ada.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah 1) Pemasukan atau pendapatan dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007 adalah dari donatur tetap, sumbangan masyarakat, subsidi dari pemerintah melalui Dinso (Dinas Sosial) Jateng, Yayasan Dharmais dan subsidi BBM. Pengelolaan dana panti asuhan bersifat tertutup karena hanya pengurus dan pengasuh saja yang boleh mengetahui arus keuangan panti asuhan. Namun demikian laporan dana baik pemasukan maupun pemanfaatnya dilakukan secara transparan 2) Faktor Pendukung terdiri dari dukungan dari lembaga keorganisasian dan pemerintah dan empati masyarakat. Sedangkan faktor penghambat di antaranya adalah dari jati diri lembaga (kurang sinkronnya visi dan misi dengan kenyataan yang ada dan Tujuan lembaga kurang terealisasi dengan baik), manajemen lembaga (Kurang mengenal *strategic planning* (perencanaan strategi yang kurang begitu dipahami oleh pengelola/ pengurus, pembagian *job* tumpang tindih, termasuk peran, fungsi dan tugas dan pengurus/pengelola sering bekerja sendiri), Kurangnya dilakukan audit oleh akuntan publik, apalagi mempublikasikan hasil audit tersebut), program pendayagunaan. Program tidak didasarkan pada activity plan, meskipun hanya mematok target serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007 (Analisis Manajemen Dakwah)”**, guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian Munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi peneliti dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Wafiyah selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijakannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Para Dosen / Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Kepala dan petugas perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan ramah dan santun.
6. Pimpinan dan para staf Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang yang telah berkenan memberikan izin penelitian serta para penghuni yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya peneliti dalam menuntut ilmu.

8. Teman-temanku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, terutama ditujukan kepada teman-temanku di Jurusan Manajemen Dakwah.
9. Sahabat-sahabat tercinta dan semua pihak yang telah membantu dengan suka rela kepada peneliti baik moral maupun material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal yang telah diperbuat menjadi amal yang shaleh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti ucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Abstrak	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	x
Bab I : Pendahuluan	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Ruang Lingkungan Penelitian	5
1.4.Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5.Tinjauan Pustaka	6
1.6.Metodologi penelitian	10
1.7.Sistematika Penulisan Skripsi	13
Bab II Tinjauan Umum tentang Dakwah dan Pengelolaan Dana	
2.1.Sekilas tentang Dakwah	15
2.1.1. Pengertian Dakwah	15
2.1.2. Esensi Dakwah	19
2.1.3. Tujuan Dakwah	24
2.1.4. Metode Dakwah	26
2.1.5. Media Dakwah	29
2.2.Pengelolaan Dana	32
2.2.1. Pengertian Pengelolaan Dana	32
2.2.2. Tujuan pengelolaan Dana	39
2.3.Pengelolaan Dana Yayasan	39
2.3.1. Pengertian Pengelolaan Dana Yayasan	39
2.3.2. Tujuan Pengelolaan Dana Yayasan	41
2.4.Anak Yatim	42

Bab III Gambaran Umum Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang dan Pengelolaan Dana Yayasan Tahun 2005 - 2007	
3.1. Kondisi Umum Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang	46
3.1.1. Sejarah Berdiri	46
3.1.2. Letak Geografis	47
3.1.3. Asas dan Tujuan	47
3.1.4. Syarat Penerimaan Anak Panti, Tata Tertib dan Sikap Sosial	48
3.1.5. Struktur Keorganisasian Yayasan	51
3.1.6. Fasilitas dan Sarana Prasarana	52
3.1.7. Kondisi Anak	53
3.2. Pengelolaan Dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang	55
3.2.1. Pemasukan Dana Yayasan	55
3.2.2. Pemanfaatan dan Pengeluaran Dana Yayasan	56
3.3. Penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana	57
3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Dana Yayasan	61
3.4.1. Faktor Pendukung	61
3.4.2. Faktor Penghambat	62
Bab IV Analisis tentang Pengelolaan Dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007	
4.1. Analisis Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007	64
4.2. Analisis Penerapan Fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang	70
4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang	75
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	80
5.3. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama universal yang mengatur segala dimensi kehidupan masyarakat. Ketika kita bicara mengenai agama, kita membutuhkan suatu ekstra hati-hati, sebab kendatipun masalah agama merupakan masalah sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian (*privacy*) seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan atau sensitivitas emosional (Kahmad, 2000: 161).

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam.

Selain itu, dakwah juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, dan penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran

agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan, motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah (Arifin, 1997: 6).

Islam adalah agama dakwah, karenanya keberlangsungan kegiatan dakwah sangat penting adanya. Al-Qur'an dengan jelas memerintahkan setiap muslim untuk menyeru dan mengajak siapapun ke jalan Allah swt, dengan bijaksana, nasehat yang baik dan argumentasi yang kuat, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.
(النحل: 125)

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl: 125) (Depag RI, 1987: 421).

Dengan adanya dakwah, diharapkan terjadi perubahan pada masyarakat secara perlahan-lahan pada masyarakat serta terjadi transformasi secara kontinu untuk semakin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus, karena dalam ajaran Islam tidak hanya menagajarkan dan membimbing orang untuk menjadi shaleh dan benar sendiri, namun juga berusaha untuk memperbaiki orang lain.

Implementasi dari tujuan dakwah harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang lebih luas cakupannya, yaitu dakwah harus memecahkan atau menjadi *problem solving* terhadap kebutuhan mendasar akan

menjamin kesejahteraan, karena hal ini sesuai dengan norma-norma keadilan sosial dan kerjasama persaudaraan.

Di samping itu, di antara sesama manusia juga diharapkan saling tolong menolong dan saling menyayangi sebagaimana dinyatakan Allah dalam al-Qur'an al-Karim;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: 2)

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fithrah”. Fithrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya (Muhaimin, 2002: 281).

Pada dasarnya, kemampuan manusia terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai (Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 3).

Manajemen dakwah adalah suatu proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (A. Rosyad Shaleh, 1977: 44).

Tindak lanjut yang logis dari penyusunan program adalah pengorganisasian. Dikatakan merupakan tindak lanjut yang logis wewenang, tanggung jawab dan tata kerja ditata sedemikian rupa sehingga dapat digerakkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan (Sondang P. Siagian, 1994: 88).

Dana sangatlah penting demi peningkatan suatu lembaga. Maka pengelolaannya harus diperhatikan secara seksama. Adanya transparansi dan evaluasi antar lapisan. Antara pengurus yang mengurus pengelolaan dana dan penghuni suatu lembaga tersebut.

Ada dan tidaknya dana akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu lembaga, bagaimana ia bisa berkembang atau sebaliknya 'gulung tikar' karena tiada kemampuan dalam mengurus, menata dan mengelola dana. Dana ini bermanfaat dalam pembangunan fisik, pendidikan anak, kehidupan anak di lembaga atau panti asuhan, dan semua operasional yayasan. Oleh karena itu, menilik dari pentingnya dana, sepatutnya dana tersebut dikelola dengan baik, dari awal pendapatan/ pemasukan dan pengeluaran.

Terlebih dalam penelitian ini peneliti mengamati adanya pengelolaan dana yayasan yang akan dianalisis berdasarkan manajemen dakwah yang ada di Yayasan Yatim Piatu sebagai lembaga dakwah. Untuk itu dari latar belakang

yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pemasukan (pendapatan) maupun pengeluaran (pemanfaatan) dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang dengan judul “Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang (Analisis Manajemen Dakwah).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007 ?

1.2.2 Apa faktor penghambat dan pendukungnya?

1.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi ini ruang lingkupnya adalah pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang pada periode 2005 – 2007.

1.4. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1.1 Untuk mengetahui pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

1.3.1.2 Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukungnya.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bagian-bagian yang berbentuk:

1.4.2.1. Manfaat Teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan hasanah ilmiah pada dakwah, khususnya masalah pengelolaan dana dalam yayasan panti asuhan serta menjadi pedoman atau panduan pihak-pihak yang terkait (yayasan pengelola) dalam menerapkan sistem pengelolaan dana Yayasan tersebut.

1.4.2.2. Manfaat Praktis, penelitian dapat diaplikasikan atau diterapkan pada yayasan dalam manajemen pengelolaan dana dan juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengelola yayasan dalam memberikan solusi terhadap faktor penghambat dan dalam menyikapi faktor pendukung pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini memusatkan penelitian mengenai pengelolaan dana beserta faktor penghambat dan pendukungnya di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang. Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, peneliti memberikan gambaran beberapa karya ilmiah/ penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Aplikasi Manajemen dalam Pelaksanaan Dakwah oleh Fatayat Nu di Kabupaten Pati*”. Suatu penelitian yang dilakukan Siti Marhamah tahun 1996. Dalam skripsi ini yang menjadi titik fokus adalah bagaimana aplikasi sistem manajemen pada organisasi Fatayat NU di Kabupaten Pati bagi kepentingan dakwah Islam. Dari penelitian yang dilakukan Siti Marhamah tersebut dapat diketahui bahwa aplikasi manajemen dalam pelaksanaan dakwah oleh Fatayat NU di Kabupaten Pati aplikasinya sudah cukup memadai. Adapun hasil yang dicapai adalah bahwa perencanaan dakwah yang ditempuh Fatayat NU di Kabupaten Pati adalah menentukan sasaran dakwah, merumuskan program, menentukan bentuk dakwah serta menentukan sumber dana. Sedangkan pengorganisasian dakwahnya adalah dengan cara membentuk struktur organisasi, menyusun *job description*, memberi tugas dalam bidang-bidang kerja, membentuk kepanitian dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Sedangkan dari pergerakan yang ditempuh Fatayat NU di Kabupaten Pati adalah memberikan motivasi, mengusahakan perencanaan partisipasi, memberi bimbingan dan pengarahan, menjalin hubungan, penyelenggaraan komunikasi serta pengembangan dan peningkatan kualitas pengurus. Adapun *controlling* atau pengendalian adalah mengadakan rapat rutin untuk mengumpulkan laporan kegiatan dari anak cabang Fatayat NU di Kabupaten Pati, mengadakan tinjauan akhir terhadap pelaksanaan program. Mengadakan rapat-rapat pembubaran panitia pelaksanaan konferensi cabang tiap akhir periode.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Fungsi Manajemen dalam Proses Penyelenggaraan Dakwah (Studi Kasus pada Yayasan al-Khairiyah Kodya Tegal)*" Samrah. Dalam skripsi ini yang menjadi titik fokus adalah bahwa manajemen dalam proses penyelenggaraan dakwah di Yayasan al-Khairiyah Kodya Tegal merupakan ajakan kepada masyarakat di sekitar yayasan pada khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya menuju ke jalah Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula. Yayasan al-Khairiyah sering mengadakan dakwah melalui banyak hal seperti *majlis ta'lim*, *bahtsul masail*, dan pengajian-pengajian yang diadakan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu setiap hari Senin dan Kamis pagi.

Ketiga, skripsi karya Maskun, 1996 yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Masjid dalam kaitannya dengan pengembangan misi dakwah (Studi Kasus di Kodia Semarang)*". Intisari penulisan skripsi ini adalah penulis menjelaskan bahwa dalam manajemen pengelolaan itu terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Dengan indikasi bahwa eksistensi masjid di Kodia Semarang sekarang ini tidak hanya menyediakan bahan koleksi buku saja, tetapi memiliki aktifitas-aktititas keagamaan lain untuk melakukan fungsinya sebagai media pendidikan menyebarkan dakwah Islamiyah, seperti kajian ilmiah, diskusi atau musyawarah tentang masalah keagamaan.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlanah Kendal*". Suatu penelitian yang dilakukan Isroiyyah tahun 2006.

Dalam skripsi ini yang menjadi titik fokus adalah bagaimanakah pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlana Kendal dan bagaimanakah implikasinya terhadap sikap sosial anak. Dari penelitian yang dilakukan Isroiyah tersebut dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlana Kendal adalah dalam bentuk pembinaan yang dilakukan merupakan dakwah *bil hal* yakni usaha dari pengurus dan pembina mengajak anak panti untuk melaksanakan segala amal perbuatan dan sikap yang harus berlandaskan pada keikhlasan dan keridhoan Allah SWT. Juga pembinaan yang merupakan dakwah *bil lisan*, yaitu proses pelaksanaan kegiatan dakwah Islamiyah yang meliputi subyek dakwah, objek dakwah, materi dakwah dan media dakwah yang mengarah pada pembinaan anak panti seperti pengajian setiap hari, kegiatan PHBI shalat berjamaah dan lain-lain.

Keempat judul skripsi dan buku di atas membahas aplikasi sistem manajemen bagi kepentingan dakwah Islam, manajemen dalam proses penyelenggaraan dakwah merupakan ajakan kepada masyarakat di sekitar yayasan pada khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya menuju ke jalah Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula, dan dalam dakwah itu terdiri atas manajemen pengelolaan itu terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*, serta proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan merupakan dakwah *bil hal* dan *bil lisan*, juga sebuah buku yang menjelaskan tentang pengelolaan dana umat dari mana memperoleh, mengelola dan penyalurannya.

Peneliti memfokuskan pada pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang dengan menitik beratkan pada manajemen pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

1.6. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya metodologi penelitian berfungsi untuk membantu peneliti dalam memberikan suatu penafsiran terhadap suatu permasalahan. Dalam rangka penelitian ini untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan sehubungan dengan penyelesaian masalah, maka urutan yang menjadi pedoman peneliti yang tercakup dalam metode penelitian adalah:

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2004: 36).

1.6.2 Sumber Data

Yang dimaksud sumber data penelitian adalah subjek mana data dapat diperoleh berdasarkan sumbernya. (Suharsimi Arikunto, 1993: 114). Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1.6.2.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat

berupa interview maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.

Adapun yang menjadi sumber data primer adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data tentang situasi umum Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang berupa letak geografis, bangunan fisik, serta pelaksanaan dakwahnya. Selain itu data primer diharapkan dapat mengungkapkan data-data tentang proses kegiatan, fasilitas yang dipakai dan strategi yang digunakan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

Dengan kata lain, peneliti memperoleh sumber data primer ini berupa dokumentasi, catatan-catatan, brosur-brosur, foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

1.6.2.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber data langsung yang biasanya berwujud data dokumenter, arsip-arsip resmi (Saifuddin Azwar, 2004: 36). Dokumentasi dan arsip biasanya berupa buku-buku dan arsip-arsip terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang digunakan. Hal ini, pada gilirannya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda, arsip maupun data-data yang mempunyai nilai historis yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

1.6.3.1. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara langsung atau sample yang ada (Suharsimi Arikunto, 1986: 24). Suatu cara untuk mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada reponden (Sutrisno Hadi, 2001: 136). Pengumpulan data melalui tanya jawab langsung terhadap pihak-pihak yang sengaja dipilih, dengan maksud dan tujuan agar dapat memberikan informasi yang diperlukan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara rinci tentang pelaksanaan pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

Untuk data secara rinci peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus bagian pengelolaan dana, dan beberapa anak yatim di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

1.6.3.2. Dokumentasi

Metode untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2004: 206)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tinjauan historis dan Struktur Organisasi di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan guna memperoleh data umum tentang keadaan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang, yaitu dengan membuka dan melihat langsung dokumen-dokumen yang ada seperti arsip, buku, foto, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2004: 206). Guna memperoleh data umum tentang keadaan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

1.6.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Sedang menurut Lexy. J. Moleong analisis diskriptif kualitatif adalah lebih menitik beratkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data (Lexy. J. Moleong, 1997: 30).

1.7.Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi, maka skripsi secara garis besar terdiri dari:

Bab pertama terdiri Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab kedua Tinjauan Umum tentang Dakwah dan Pengelolaan Dana terdiri dari sekilas tentang dakwah, pengertian dakwah, esensi dakwah, tujuan dakwah, metode dakwah, media dakwah, pengelolaan dana, pengertian pengelolaan dana, Tujuan pengelolaan Dana. Pengelolaan Dana Yayasan terdiri dari pengertian pengelolaan dana yayasan, tujuan pengelolaan, dana yayasan. Anak yatim.

Bab ketiga Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang. Pengelolaan dana yayasan berisi kondisi umum yayasan yatim piatu darul hadlonah semarang, sejarah berdiri, letak geografis, asas dan tujuan, syarat penerimaan anak panti, tata tertib dan sikap sosial, susunan pengurus, fasilitas dan sarana prasarana, kondisi anak. pengelolaan dana di yayasan yatim piatu darul hadlonah semarang terdiri dari pemasukan dana yayasan, pemanfaatan dan pengeluaran dana yayasan, penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana. faktor pendukung dan penghambat pengelolaan dana yayasan.

Bab keempat Analisis Tentang Pengelolaan Dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang terdiri dari Analisis Pengelolaan Dana, Analisis Fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana, Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

Bab kelima terdiri dari Kesimpulan, Saran-Saran, Kata Penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN PENGELOLAAN DANA

2.1. Sekilas tentang Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah Islam

Islam adalah agama Allah Swt yang diturunkan kepada seluruh manusia melalui Rasulnya, sebagaimana agama universal, Islam menekankan pada amal perbuatan dalam tatanan kehidupan, system aqidah, system politik, system sosial, ekonomi dan segala aspek kehidupan manusia lainnya, karena Islam merupakan agama yang bertumpu pada kenyataan objektif dalam kehidupan. Kesempurnaan dan kesungguhan ajaran Islam inilah sehingga ia tidak sekedar sebagai tuntunan hidup yang hanya untuk diketahui, dibicarakan dan didengarkan tanpa adanya pengamatan yang riil. Akan tetapi lebih dari itu untuk diamalkan dan dapat dikendalikan sikap, tindakan, perbuatan dan cara hidup.

Dan agar Islam tetap menjadi tuntunan hidup manusia diperlukan adanya suatu kegiatan yang disebut dakwah. Menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam (dakwah:pent.) merupakan tanggung jawab kita untuk menyampaikan kebenaran Islam sesuai dengan missinya sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*. (M. Masykur Amin, 1997: 2)

Berpijak dari itulah maka sebelum dakwah ini dibahas secara mendetail, penulis akan terlebih dahulu memberikan pengertian dakwah sebagai berikut:

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yaitu دعوة sebagai bentuk masdar dari kata kerja دعا- يدع - دعوة yang berarti do’a, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan. (Ahmad Warsan Munawar, 1984: 419).

Dakwah adalah *terma* yang terambil dari al-Qur’an. Ada banyak ayat yang di antara kata-kata yang digunakannya adalah dakwah, atau bentuk lain yang akar katanya sama dengan kata dakwah, yaitu *dal*, *ain*, *wawu*. Menurut hasil penelitian, al-Qur’an menyebutkan kata dakwah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141 ayat) turun di Mekah 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat di pertentangan antara Mekah dan Madinah sebagai tempat turunnya, karena ada perbedaan pendapat tentang turunnya surat al-Hajj (QS. 22), yakni surat yang memuat kelima ayat tersebut.

Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat tersebut diketahui bahwa *terma* dakwah dalam al-Qur’an dipergunakan untuk pengertian yang lebih luas dari pemaknaan dakwah yang dipergunakan oleh masyarakat dakwah. Dalam ilmu dakwah istilah dakwah cenderung dipakai untuk menunjuk proses dakwah yang berpihak kepada ajaran Islam, namun dalam al-Qur’an istilah dakwah digunakan untuk arti yang lebih luas lagi, yakni di samping untuk menunjuk pada proses dakwah Islam juga untuk pengertian lain. Hasil penelitian tersebut membuat 3 kategori pemaknaan *terma* dakwah dalam al-Qur’an, *pertama*, istilah dakwah dalam al-Qur’an sama dengan pemaknaan yang dipergunakan oleh masyarakat dakwah, *kedua*, mirip dan *ketiga*, tidak sama dengan yang dipergunakan oleh masyarakat dakwah.

Ayat-ayat dengan *terma* dakwah di dalamnya, yang kata dakwahnya diterjemahkan dengan pengertian yang tidak sama dengan pemaknaan yang dipakai oleh masyarakat dakwah antara lain adalah QS. 7: 5; QS. 21: 15 (dalam kedua ayat itu, kata dengan unsur dasarnya *dal, ain, wawu* berarti keluhan); QS. 19: 91 (kata dengan unsur dasarnya *dal, ain, wawu* di dalamnya berarti mendakwa atau menuduh); QS. 33: 4 dan 37 (dalam kedua ayat itu, kata dengan unsur dasarnya *dal, ain, wawu* berarti anak angkat).

Ayat-ayat dengan *terma* dakwah di dalamnya, yang pengertiannya masuk dalam kategori “mirip” dengan pengertian yang dikembangkan oleh masyarakat dakwah antara lain sebagai berikut:

- 2.1.1.1 Pemosisian Nabi Musa sebagai perantara antara kaumnya dengan Tuhan (QS. 2: 61, 68, 69 dan 70). Dalam ayat ini mirip dengan pemaknaan dakwah karena ada unsur menggerakkan/mendorong yaitu bahwa Nabi Musa didorong oleh kaumnya agar beliau memohon kepada Tuhan informasi tentang sapi betina, bukan menggerakkan untuk mengamalkan ajaran Islam.
- 2.1.1.2 QS. 2: 260 memuat gambaran tentang permohonan Ibrahim kepada Tuhan agar ditunjukkan kepadanya cara Tuhan menghidupkan kembali orang yang telah mati. Ayat yang memuat kata dakwah itu, memuat informasi yang mengandung unsur upaya penggerakan pihak lain. Namun karena yang digerakkan adalah Tuhan, sedangkan dalam dakwah, unsur mad'u adalah manusia, maka ayat itu termasuk dalam kategori mirip dengan pemaknaan dakwah dalam masyarakat dakwah. (Muhammad Sulthon, 2003: 5-6).

Adapun pengertian dakwah secara istilah atau terminologi ada beberapa pakar ilmu dakwah yang telah mencoba untuk merumuskan istilah tersebut, diantaranya perumusan yang dikemukakan antara lain:

2.1.2.1 Pendapat Syekh Ali Mahfudz yang dikutip oleh Aminuddin Sanwar, yang berbunyi:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُفُوزَ
بِسَعَادَةِ الْأَجْلِ وَالْعَاجِلِ

Mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan Akhirat". (Aminuddin Sanwar, 1985: 7)

2.1.2.2 Menurut Jamaluddin Kafie

“Dakwah adalah suatu system kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do’a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, system dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu* dan *Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami”. (Jamaluddin Kafie, 1993: 29)

2.1.2.3 H. Endang S. Anshori, mengatakan sebagai berikut:

“Arti dakwah dalam makna terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan. Sedangkan arti dakwah dalam makna luas yaitu penjabaran,

penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya”. (Toto Tasmara, 1997: 31)

Dari beberapa definisi tersebut diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, apakah diperbandingkan satu sama lain, dapat disimpulkan sebagai berikut:

2.1.3.1 Dakwah merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

2.1.3.2 Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah swt, *amar ma'ruf* atau perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi mungkar.

2.1.3.3 Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak yang diridhoi oleh Allah swt.

2.1.2. Esensi Dakwah

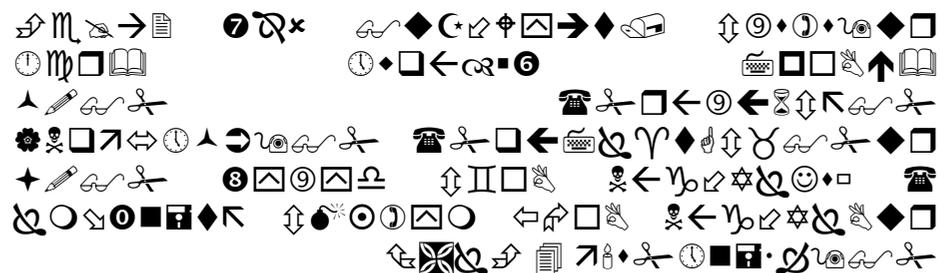
Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai Da'i pada dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki *religijs*, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dihadapan Allah swt. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat *universal* dan ditujukan kepada umat manusia, kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah. Dalam bahasa Islam tindakan penyebaran dan

mengkomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan *esensi* dakwah. (Alwi Shihab, 1998: 252)

Salah satu upaya untuk memahami hakekat dakwah atau esensi dakwah antara lain dapat dilakukan dengan melihat kandungan makna antara konsep-konsep *adz- Dzikir, al-Amr, an-Nasihah, mauidhotil hasanah, al-Wasiyah, al-Ghayyir* dan lain-lain. Dengan konsep-konsep dasar ini memungkinkan orang dapat memahami hakekat dakwah yang sebenarnya (secara objektif) lebih jelas dan menjadi dasar bahwa setiap muslim dalam segala gerak tindakannya akan merefleksikan dakwahnya. (Dzikron Abdullah, 1993: 17)

2.1.2.1 Adz- Dzikir

Artinya mengingatkan atau peringatan. Esensinya yakni penyampaian peringatan supaya mereka mendapat petunjuk dari Allah swt dan tidak sesat. Setiap kurun waktu Allah swt selalu menurunkan nabi-Nya sejak nabi adam as sampai nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah:



“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan) sembahlah Allah swt (saja) dan jauhilah thaghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan adapula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan

perhatikanlah kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)”(QS.An-Nahl: 36). (Departemen Agama RI, 1971: 407)

2.1.2.2 Al- Amr

Artinya perintah, esensinya adalah perintah yang ma’ruf dan benar dan perintah untuk menjauhi yang mungkar dan batil. Perintah untuk menegakkan dan merealisasikan hukum yang telah digariskan dan ditetapkan oleh Allah swt yang esensinya adalah untuk kebaikan juga kepentingan manusia. (Dzikron Abdullah, 1993: 20)

Dakwah dalam arti amar ma’ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa *fitrah* manusia selaku *sosial being* (makhluk *ijtima’i*).

2.1.2.3 Mau’idhah Hasanah

Mau’idhah hasanah adalah nasehat-nasehat atau ceramah-ceramah yang indah yang dijadikan Allah swt sebagai *hujjah* kitabnya pada mereka.

Esensinya adalah mendidik dan mengajar manusia dengan cara yang baik dan benar (dengan pemaparan moral dan rohani) yang berakar dari wahyu, agar mereka sadar dan insaf sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan fitrahnya yang asli yakni Islam. Dalam dakwah mauidhoh hasanah harus dikaitkan dengan hikmah dan mujadalah, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125:





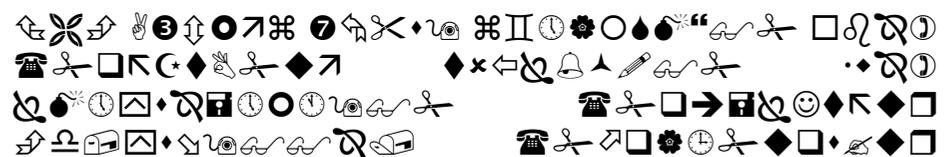
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik.”(QS. An-Nahl:125). (Departemen Agama RI, 1971: 421)

Itu merupakan sebagai alternatif pertama ini dalam wujud komunikasi melalui keyakinan intelektual dan rasional (*al-Hikmah*) dan pemaparan moral dan *ruhaniyah* (*al-Mauidhoh*). Alternatif kedua yaitu *konfrontasi revakusioner* terhadap status quo, kekuatan-kekuatan anti kemajuan melalui secara moral hanya dibenarkan selama alternatif pertama tidak berhasil.

Itu sebabnya “*mauidhoh hasanah*” menempati posisi penting dalam dakwah, karena manusia memiliki realitas ganda yakni bukan hanya sebagai makhluk al-basyar yang menduduki posisi berada (*being*), namun juga sebagai makhluk yang menduduki posisi menjadi (*becoming*) sebagai proses penyempurnaan dalam rangka mencapai derajat yang paling tinggi di hadapan Tuhannya, atau dengan kata lain manusia mempunyai dimensi ganda yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasmaniah. (Dzikron Abdullah, 1993: 13)

2.1.2.4 Al-Washiyah

Al-Washiyah berarti wasiat atau pesan, yakni memberi wasiat atau nasehat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran, takwa, dan kebaikan. (Asmuni Syukir, 1983: 24)



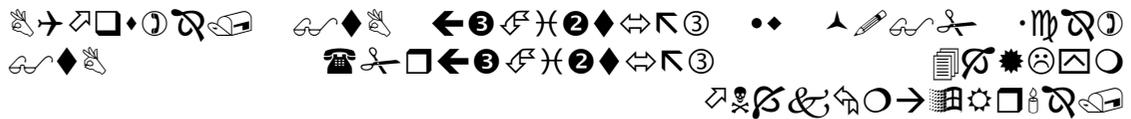


“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati, supaya menempati kesabaran*”. (QS. al-Ashr :2-3).

2.1.2.5 Al Ghayyir/Taghyir

Artinya merubah, perubahan. Hal ini sesuai dengan ayat Al

Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 11: (Departemen Agama RI, 1971: 370)



“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. ar-Ra’d : 11).

Atas dasar ayat tersebut di atas dan atas dasar prinsip “tanggung jawab” setiap individu dan masyarakat muslim, Allah hanya mengubah keadaan suatu kaum jika mereka memutuskan untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Jadi, Al-Qur’an mengajukan perubahan dipandang dari sudut “hukum *kausalitas*” serta mengajukan *determinisme* sejarah dalam arti sebab akibat dan dengan demikian, memperkenalkan manusia sebagai penggerak dan pengubah sejarah.

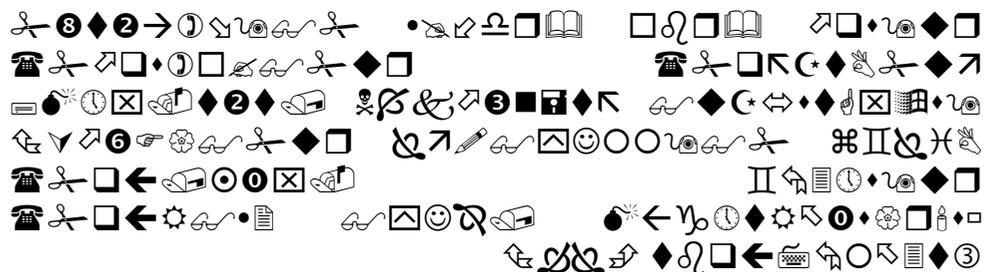
Dalam hal ini perubahan dalam alam bersifat menyeluruh, bukan perubahan dalam arti negatif dan sempit, tetapi perubahan komprehensif (menyeluruh), obyektif, berkesinambungan dinamis, padat, intensif, anti imperialis, anti eksploitasi, anti penindasan, universal berawal dari Ilahiyah,

bertujuan berkepemimpinan dan orang-orangnya adalah eksklusif islami.
(Dzikron Abdullah, 1993: 26)

2.1.3. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (*system approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsure dakwah, dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya). (Didin Hanifuddin, 1998: 79)

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (*mad'u*) agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* serta terbebas dari api neraka. Sebagaimana firman Allah swt:



“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan pada mereka berkah dari langit dan

bumi tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka". (QS. Al-A'rof:96).

Tujuan-tujuan umum harus dirumuskan dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya tingkat keistiqomahan, tingkat keamanan dan kejujuran, kurangnya angka kemaksiatan, tingkat pengangguran dan lain sebagainya.

Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui dengan jelas kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang mau dilaksanakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya sehingga tidak terjadi *over-laping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lain hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. (Asmuni Syukir, 1983: 54)

Jamaluddin Kafie mengungkapkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

2.1.3.1 Tujuan hakiki

Dakwah bertujuan untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

2.1.3.2 Tujuan umum

Seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2.1.3.3 Tujuan khusus

Dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.

2.1.3.4 Tujuan urgen

Dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

2.1.3.5 Tujuan Insidental

Banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu. (Jamaluddin Kafie, 1993: 66-67)

Adapun tujuan yang tertinggi daripada usaha dakwah hanya semata-mata mengharapkan dan mencari ridho Allah swt. Secara materiil usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan-tujuan yaitu antara lain:

2.1.3.1 Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Karena hidup

itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi hidup manusia disamping dapat diartikan turun naiknya nafas dalam tubuh jasmani melainkan lapisan kedua adalah cita-cita hidup karena kesadaran hidup merupakan pertalian hari ini dengan hari yang lampau dan hari esok. Disinilah terasa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang madhorot.

2.1.3.2 Mengeluarkan manusia dari kegelapan atau kesesatan menuju alam

yang terang benderang dibawah sinar petunjuk Ilahi, sehingga manusia memiliki hidup yang berarti. (M. Hafi Anshori, 1993: 142-145)

2.1.4. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang ditempuh oleh para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya sehingga sudah barang tentu diperlukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Setiap usaha dakwah harus dapat melihat dan menentukan macam metode yang akan digunakan.

Dakwah itu sendiri mengandung dari segala aspek kehidupan yang bisa ditempuh tergantung pada situasi dan kondisi, baik masyarakat sebagai sasaran maupun pihak pengemban tugas dakwah sebagai subyek pelaksanaannya. Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah tergantung kemauan, keahlian dan kesempatan yang memungkinkan.

Salah satu metode dakwah adalah dengan hikmah kebijaksanaan. Dakwah dengan hikmah kebijaksanaan jangkauannya luas daripada nasehat dan *mujadalah*. Sebab dakwah dengan hikmah bisa ditempuh melalui berbagai cara diluar nasehat dan *mujadalah* seperti:

2.1.4.1 Dakwah dengan *Uswatun Hasanah* atau Keteladanan

Dakwah dengan cara ini termasuk efektif walaupun tanpa perkataan atau berbicara, sebab sikap dan perbuatan atau teladan yang baik itu merupakan timbale semisal pengganti dari bicara, seperti halnya orang tua memberi teladan pada keluarganya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada bawahan. Metode ini merupakan akhlak dan sifat-sifat Rasulullah, maka kita sebagai umatnya

harus mencontoh dan memberi contoh pada orang lain dalam mencapai tujuan dakwahnya.

2.1.4.2 Dakwah melalui pameran pembangunan

Maksudnya adalah pameran menampilkan sesuatu yang sifatnya membangun dan bernafaskan agama agar dengan melihat pameran orang akan tergugah hatinya untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut agama. Misalnya pameran benda-benda bersejarah, pameran kaligrafi, gambar-gambar masjid, foto-foto para pahlawan Islam, para pemikir islam, para aulia', para kyai dan lain sebagainya.

2.1.4.3 Dakwah melalui bantuan sosial

Dakwah melalui bantuan sosial ini memang dirasakan kurang sekali, apalagi jika melihat kondisi umat Islam sebagian besar masih hidup dibawah garis kemiskinan. Namun demikian tidak berarti bahwa tugas yang mulia itu tidak dapat dilakukan, mengingat potensi umat Islam masih cukup besar, lagi pula banyak sumber-sumber dana sosial Islam yang belum tergali dengan baik disebabkan karena berbagai faktor. Diantara sumber dana sosial Islam yang mungkin dapat digali di antaranya zakat harga (*termasuk* simpanan, niaga dan pertanian), shadaqah jariyah, wakaf dan wasiat, hibah dan infaq, nadzar dan hadiah serta dana sumbangan lain yang sah dan halal.

Hasil dana sosial tersebut dapat diarahkan bagi kepentingan yang hubungannya dakwah Islam antara lain sarana lembaga-lembaga

dakwah itu sendiri, penyantunan terhadap umat Islam yang masih membutuhkan, membiayai pendidikan bagi mereka yang putus sekolah, meringankan beban orang tertimpa musibah, dan pelayanan kesehatan dan sebagainya.

2.1.4.4 Dakwah dengan *Mau'idhatul Hasanah* (nasehat yang baik)

Yang dimaksud "*Ma'uidhatul Hasanah*" ialah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis modern, bahwa *Mau'idhatul Hasanah* adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar kesalahan, sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman. (Muhammad Husain Fadhlullah, 1999: 49)

2.1.5. Media Dakwah

Media dakwah dalam arti sempit dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Dengan demikian media dakwah adalah merupakan perantara atau alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan dakwah. (Aminuddin Sanwar, 1981: 93)

Dalam penggunaan media dakwah perlu adanya pertimbangan yang mantap dengan menyesuaikan beberapa faktor pendukung dan obyek yang menjadi garapannya. Diantara faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor

dana, kemampuan Da'i, kondisi ekonomi, sosial budaya masyarakat serta materinya. Sehingga penggunaan media akan lebih mengarah kepada asas efektif dan efisien.

Asmuni Syukir mengungkapkan beberapa media dakwah yang dapat digunakan dalam proses dakwah antara lain:

2.1.5.1 Lembaga-lembaga pendidikan formal

Pendidikan formal artinya pendidikan yang mempunyai kurikulum siswa, sejajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tingkat atas dan perguruan tinggi. Yang mana pendidikan formal ini pada kurikulumnya terdapat bidang pengajaran agama. Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan kepada anak supaya mereka mengerti tentang ilmu agama.

Dengan demikian pendidikan formal merupakan media dakwah sebab pendidikan agama pada dasarnya menanamkan ajaran Islam pada anak didiknya sehingga hal ini bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah swt.

2.1.5.2 Lembaga-lembaga sosial

Banyak sekali lembaga sosial yang dapat dijadikan media dakwah misalnya panti asuhan, panti sosial anak yatim piatu, anak terlantar dan tidak mampu serta lembaga sosial lainnya. Dimana lembaga sosial ini dapat memasukkan dan menekankan tujuan dakwah dengan intensif.

2.1.5.3 Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga atau famili yang masih ada hubungan darah. Dalam keluarga, peranan orang tua sangat menentukan dalam proses pembentukan mental dan keagamaan anak, baik-buruknya seorang anak itu tergantung bagaimana orang tua itu mendidiknya dan mengawasinya serta rasa kasih sayangnya.

2.1.5.4 Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasi yang berasaskan Islam. Apalagi organisasi sosial keagamaan seperti halnya Muslimat NU, Aisyah, al-Irsyad dan lain sebagainya yang banyak menaruh perhatiannya pada ukhuwah islamiyah, dakwah dan sebagainya.

2.1.5.5 Hari-hari Besar Islam

Tradisi umat Islam Indonesia setiap tahun peringatan hari besarnya secara seksama mengadakan upacara-upacara peringatan hari besar Islam dilaksanakan di berbagai tempat, dari mulai istana negara, kantor sampai daerah pelosok-pelosok atau pedesaan.

Seorang Da'i memiliki kesempatan yang baik dalam menyampaikan misi dakwahnya pada acara tersebut. Hari-hari besar Islam misalnya hari raya qurban, hari raya idul fitri, 1 Muharram, Maulid nabi Muhammad saw, Isro' Mi'roj dan Nuzulul Quran.

2.1.5.6 Media Massa

Media massa di negara kita pada umumnya berupa radio, televisi, surat kabar atau majalah. Media massa ini tepat sekali dipergunakan sebagai media dakwah, baik melalui rubrik atau acara khusus agama atau rubrik yang lain. (Asmuni Syukir, 1983: 168). Penentuan media massa sebagai media dakwah harus disesuaikan dengan kondisi khalayak yang akan menjadi sasaran dakwah, baik dari segi materi maupun strategi yang sesuai sehingga dakwah yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

2.2. Pengelolaan Dana

2.2.1 Pengertian Pengelolaan Dana

Pengelolaan disini dapat dikatakan semakna dengan manajemen. Sedangkan secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah '*management*' hingga saat ini terjemahannya adalah sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan *management* (Siagian, 1993: 8-9). Hal ini sama dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

2.2.1.1 Menurut Manullang (1963: 15 dan 17) bahwa istilah manajemen terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan seperti: ketatalaksanaan, manajemen pengurusan dan lain-lain.

2.2.1.2 Dalam Kamus Ekonomi, *management* berarti pengelolaan, kadang-kadang ketatalaksanaan (Winardi, 1984: 296). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 2002: 708).

Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis. (Moekiyat, 1980: 320). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

2.2.1.1 Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2002: 3).

2.2.1.2 Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Manullang, 1985: 5).

Manajemen atau pengelolaan terdiri dari serangkaian kegiatan merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengendalikan (*controlling*) dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi manajemen, yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), dan Pengawasan (*controlling*).

Selanjutnya keempat fungsi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

2.2.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan seorang manajer adalah menyusun rencana. Menyusun rencana berarti memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Agar dapat membuat rencana secara teratur dan logis, sebelumnya harus ada keputusan terlebih dahulu sebagai petunjuk langkah-langkah selanjutnya.

Setiap program atau konsepsi memerlukan perencanaan (*planning*) terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. (M. Ngalim Purwanto, 1995: 15). Ini berarti bahwa setiap kegiatan manajemen adalah kegiatan administrasi, meskipun tidak semua kegiatan administrasi adalah manajemen.

Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Meneliti masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- c) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan.
- d) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian yang diperlukan.
- e) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Jadi, perencanaan (*planning*) sebagai suatu fungsi pengelolaan dapat disimpulkan sebagai aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pengelolaan.

Selain tersebut di atas, perencanaan juga memiliki ciri-ciri, di antaranya yaitu:

- a) Harus didasarkan kepada fakta dan data-data yang telah terbukti kebenarannya.
- b) Merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan.
- c) Harus sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan muncul dan menyiapkan jalan keluarnya.
- d) Terdiri dari keputusan-keputusan yang diambil mendahului tindakannya, dan
- e) Bersangkut paut dengan unsur-unsur perubahan.

2.2.1.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antarbagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut.

Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Selain itu, mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan.

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas wewenang dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi organisasi dapat diartikan bermacam-macam:

- a) Organisasi dapat diartikan sebagai memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan-pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu. Misalnya, dalam pembentukan suatu panitia; bagaimana susunan dan organisasinya, siapa yang menjadi pelindung, penasehat, ketua, panitia, bendahara, komisaris, dan sebagainya. Ditentukan pula bagaimana hubungan kerja antara anggota-anggota panitia tersebut.
- b) Organisasi dapat juga diartikan sebagai menetapkan hubungan antara orang-orang, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan atau maksud-maksud kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- c) Organisasi dapat juga diartikan semata-mata mengingat maksudnya, yakni sebagai alat untuk mempersatukan usaha-usaha untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.

Dengan demikian, organisasi sebagai salah satu fungsi administrasi pengelolaan dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pengelolaan.

2.2.1.3 Penggerakkan (*Actuating*)

Menggerakkan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Penggerakkan (*actuating*) adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik.

2.2.1.4 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*) merupakan tindakan seorang manajer untuk menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Pengawasan oleh Antony, Dearden, dan Bedford (1984) dimaksudkan untuk memastikan

agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif dan tidak efisien menjadi lebih efektif dan efisien yang dipusatkan pada program dan tanggung jawab yang merangkum semua aspek dalam organisasi. Secara mendasar pengawasan adalah memperhatikan ukuran penampilan nyata terhadap penampilan perencanaan, yaitu mendeteksi penyebaran secara signifikan antara hasil dan harapan, mengidentifikasi alasan penyebaran ini serta akhirnya mengambil tindakan perbaikan.

Dapat ditegaskan bahwa pengawasan merupakan kontrol terhadap kerja pengelolaan dalam organisasi, baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi. Kegiatan pengawasan adalah mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana, memastikan anggota melaksanakan tugas, menjamin bahwa hasil dapat dicapai sesuai dengan rencana dan menjamin bahwa pengelolaan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dari semua fungsi pengelolaan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan pengelolaan seharusnya diaplikasikan dan diterapkan dalam berbagai organisasi, lembaga atau institusi. Dengan indikasi bahwa pengelolaan sesuatu hal di suatu lembaga atau institusi itu sangat penting.

Pengelolaan sangat penting karena berhubungan dengan sukses dan gagalnya suatu perkara atau hal. Perkara harus diatur, dimanaj dan dikelola sedemikian rupa guna mengantisipasi berbagai aral, hambatan atau problematika yang menghadang.

2.2.2 Tujuan Pengelolaan Dana

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai (Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 3).

Tindak lanjut yang logis dari penyusunan program adalah pengorganisasian. Dikatakan merupakan tindak lanjut yang logis wewenang, tanggung jawab dan tata kerja ditata sedemikian rupa sehingga dapat digerakkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan (Sondang P. Siagian, 1994: 88).

2.3 Pengelolaan Dana Yayasan

2.3.1 Pengertian Pengelolaan Dana Yayasan

Dana sosial adalah uang atau barang yang diperuntukkan sebagai bantuan sosial, baik diterimakan langsung oleh perorangan yang membutuhkannya atau melalui suatu badan sebagai pengelola sosial atau

organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan untuk didistribusikan kepada masyarakat banyak. Dana ini tidak untuk kepentingan sendiri atau kepentingan suatu partai politik tertentu, tapi merupakan suatu bantuan cuma-cuma untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan atau tingkat pendidikan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 208 dan 958).

Status dana sosial seperti itu, dalam agama Islam dikatakan *haqqullah* atau hak umat. Jenis dana tersebut meliputi: dana yang diperoleh dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf, seperlima dari *ghanimah* (rampasan perang) dan *fae* (harta yang ditinggalkan orang-orang kafir yang diperoleh kaum Muslimin tidak melalui perang). (Masdar F. Mas'udi, 2004: 28).

Pengelolaan dana yayasan di sini adalah segala jenis keuangan atau dana yang masuk, dari mana, untuk siapa dan ke mana. Dana yang sudah ke yayasan dikelola sedemikian rupa dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Karena dana ini lebih menekankan pada anak-anak yatim piatu, anak terlantar dan tidak mampu yang mendiami di sebuah panti sosial asuhan anak.

Dana sangatlah penting demi peningkatan suatu lembaga. Maka pengelolaannya harus diperhatikan secara seksama. Adanya transparansi dan evaluasi antar lapisan. Antara pengurus yang mengurus pengelolaan dana dan penghuni suatu lembaga tersebut. Oleh karena pentingnya pengelolaan dana di lihat dalam perspektif manajemen dakwah, maka peneliti berusaha untuk mengkajinya lebih lanjut. Dalam hal ini penelitian mencari beberapa

informasi dari pengasuh dan pengelola dana yayasan di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

2.3.2 Tujuan Pengelolaan Dana Yayasan

Adanya dana dan tanpanya akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu lembaga, bagaimana ia bisa berkembang atau sebaliknya ‘gulung tikar’ karena tiada kemampuan dalam mengurus, menata dan mengelola dana. Dana ini bermanfaat dalam pembangunan fisik, pendidikan anak, kehidupan anak di lembaga atau panti asuhan, dan semua operasional Yayasan. Oleh karena itu, menilik dari pentingnya dana, sepatutnya dana tersebut dikelola dengan baik, dari awal pendapatan/ pemasukan dan pengeluaran.

Dana berkaitan erat dengan harta. Ketika berbicara masalah dana di panti asuhan tentu akan tertuju pada dana yang berasal dari para dermawan yang merupakan harta panti asuhan yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim dan *dhuafa*, untuk itulah penulis akan menjelaskan tentang harta tersebut.

Dalam hukum Islam yang menempati posisi terakhir yang mendapat perlindungan dana atau harta benda. Hal ini tidak disebabkan ia adalah perkara yang tidak penting namun karena harta itu tidak dengan sendirinya membantu mewujudkan kesejahteraan bagi semua orang dalam suatu pola yang adil. Jika harta benda ditempatkan pada urutan pertama dan menjadi tujuan itu sendiri, akan menimbulkan ketidakadilan, ketidakseimbangan yang pada gilirannya akan mengurangi kesejahteraan mayoritas generasi sekarang maupun yang akan datang, oleh karena itu keimanan dan harta

benda kedua-duanya memang diperlukan bagi kebahagiaan manusia, tetapi imanlah yang mampu menyuntikkan suatu disiplin dan makna dalam memperoleh penghidupan dan melakukan pembelajaran sehingga memungkinkan harta itu memenuhi tujuannya secara lebih *efektif*.

2.4 Anak yatim

Anak yatim adalah anak-anak yang telah ditinggal ayahnya sebelum anak itu sampai umur dengan tidak meninggal harta. (Ash-Shiddieqy, Al-Islam, t.t.: 100).

Maksudnya sampai umur itu sebelum ia mencapai umur dewasa dengan tidak mempunyai harta peninggalan orang tuanya setelah meninggal, ataupun tidak punya keluarga yang mampu mengurus dirinya dan kehidupannya.

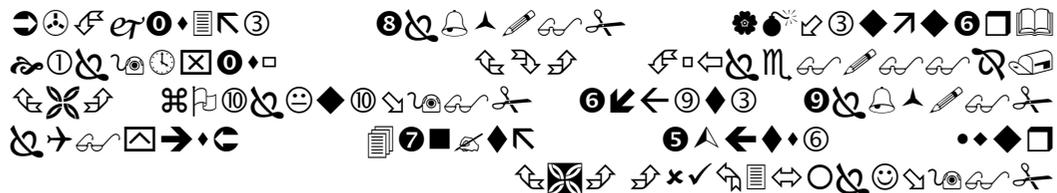
Sama halnya dengan pendapat Hasan Ayyub yang memberi batasan umur terhadap anak yatim, bahwa anak yatim adalah anak yang telah ditinggalkan ayahnya sebelum mencapai kedewasaan dan jika sudah sampai dewasa maka tidak disebut lagi yatim. Jika ada orang disebut yatim setelah dewasa, menurut *majaz* 'kiasan' yakni, yang *intelegensi* serta adabnya tidak berfungsi atau bodoh dan tak berakhlak. (Hasan Ayyub, 1994: 362).

Berarti disini ada batasan mengenai umur anak yatim, jika sudah mencapai umur dewasa maka tidak bisa lagi di katakan anak yatim, karena dalam kenyataannya mereka bisa hidup mandiri meskipun tidak adanya orang tua, kecuali mereka dikatakan bodoh akalunya.

Dalam buku *Ensiklopedia al-Qur'an* menyebutkan bahwa yatim (piatu) ialah anak yang kematian ayah. (H. Fachruddin HS, 1992: 568). Anak yang kehilangan ibunya saja secara etimologi maupun hukum tidak disebut anak yatim,

hanya dalam pengasuhannya ia membutuhkan suatu perawatan seperti perawatan ibunya. (Abu Zahrah, 1994: 120).

Al-Qur'an mempunyai perhatian khusus terhadap anak-anak yatim, Karena ketiadaan sang ayah yang bertanggung jawab memelihara, mendidik dan mengayomi mereka, maka masyarakatlah yang bertanggung jawab terhadap mereka, karena sudah sewajarnya bagi orang-orang yang mampu untuk memberikan bantuan pada mereka seperti dalam firman Allah.



"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin". (QS. al-Maa'un: 1-3) (Depag RI, 1999: 1108).

Menurut Ar-Raji harta adalah sesuatu yang bermanfaat yang sangat dibutuhkan manusia. Karena adanya kesatuan bentuk maka layak sekali kalau harta anak yang masih belum cukup dewasa itu dinisbatkan kepada para wali. (Asyabuni, 1983: 370).

Sebenarnya harta yang ada di tangan sebagian individu disamping untuk memenuhi kebutuhan individu juga merupakan sumber kehidupan bersama, artinya harta sebagai fungsi sosial yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan umum dan dipergunakan untuk mengatasi krisis, melalui pengeluaran zakat, saling menolong dan saling menukar kemanfaatan. Inilah sikap terhadap materi menurut pandangan syari'at Islam. Semua harta dari dan milik Allah. Harta harus bermanfaat bagi semua orang sesuai dengan syari'at Allah.

Pada periode Madinah ini, banyak ayat yang turun untuk mengatur tata cara memperlakukan anak-anak yatim tersebut di dalam pergaulan. Adapun Hadits yang berkaitan dengan permasalahan anak yatim antara lain seperti dalam kitab *Shahih Bukhari*:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَقَالَ بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوَسْطَى . (رواه البخارى)

"Dari Shal bin Said dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: "Aku dan orang yang merawat anak yatim itu begini, Nabi berkata: dengan (isyarah) dua jari yakni jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Bukhari)

Sungguh besar perhatian Allah SWT dan Rasulullah SAW, berkenaan dengan mengurus dan merawat anak yatim dengan perhatian yang melebihi perlakuan para pengurus terhadap anaknya sendiri. Mereka akan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia.

Dan akhirnya berhubungan dengan masalah pengelolaan dana yayasan, hal tersebut harus dilakukan secara islami dan sesuai hukum. Tidak boleh ada yang merugikan dan dirugikan. Hal ini juga dikarenakan dana atau finansial yayasan merupakan dana umat. Tujuan yang diharapkan dalam pengelolaan dana ini adalah untuk menempatkan dana sebaik-baiknya dan diperuntukkan bagi orang-orang yang berhak menerimanya, seperti anak yatim piatu, terlantar dan tidak mampu.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN DANA YAYASAN YATIM PIATU DARUL HADLONAH SEMARANG TAHUN 2005 - 2007

3.1 Kondisi Umum Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang

3.1.1 Sejarah Berdiri

Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan kegiatan sosial (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang). Kemudian atas ide dan gagasan para pengurus dan seluruh simpatisan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang dalam berbagai pertemuan disampaikan pentingnya lembaga ini dilengkapi dengan adanya Panti Asuhan, dinamika anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, terlantar maupun keluarga kurang mampu dapat diasuh, dibina dan dididik di panti asuhan ini tanpa dibebani biaya.

Panti Asuhan ini didirikan pada tanggal 24 September 1983 oleh Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Jawa Tengah (Akte Notaris Kahirman Gondowirdito No. 33 tanggal 26 Pebruari 1983). (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang)

Sejak awal didirikannya Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang banyak kalangan masyarakat yang memberikan penilaian yang sangat positif. Hal ini sangat dimaklumi karena sebagian besar anak-anak yatim adalah anak-anak dari saudara kita yang senasib sepenanggungan sendiri. Walaupun banyak kendala dan hambatan, tapi segenap pengurus didukung oleh masyarakat tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang

telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk senantiasa memberi perhatian terhadap anak-anak yatim piatu dan tidak mampu.

3.1.2 Letak Geografis

Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang menempati sebuah bangunan yang berlantai dua dengan luas tanah $\pm 1.950 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 800 \text{ m}^2$ yang beralamat di Jl. Kemantren RT. 02/RW.IV Mangkang Tugu Telp. (024) 8660683 – Semarang. (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang). Gedung tersebut terdiri di atas tanah milik YKMNU.

Batas letak geografis Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah sebagai berikut :

- 3.1.2.1 Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga
- 3.1.2.2 Sebelah Timur berbatasan dengan SMA Sunan Kalijogo
- 3.1.2.3 Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman warga
- 3.1.2.4 Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan (hasil observasi penelitian)

3.1.3 Asas dan Tujuan

Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang didirikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bahwa negara tidak menghendaki adanya anak-anak terlantar, ini jelas dimaksud dalam pasal 34 UU RI No. 4 Tahun 1980 tentang kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan berpehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial. (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang).

Mengasuh anak yatim dan anak terlantar dalam Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang merupakan salah satu perwujudan dalam melaksanakan ajaran Islam, sebab dengan membiarkan anak yatim dan anak-anak terlantar adalah termasuk orang yang mendustakan agama dan merupakan orang-orang yang sangat rugi.

Tujuan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah:

- 3.1.3.1 Membantu memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi anak yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu.
- 3.1.3.2 Menyantuni, membina, membimbing dan mendidik anak yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu agar menjadi anak yang bertaqwa, bertanggung jawab, mampu hidup layak, dapat berperan serta dalam proses pembangunan dan berkepribadian Pancasila. (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang).

3.1.4 Syarat Penerimaan Anak Panti, Tata Tertib dan Sikap Sosial

3.1.4.1 Syarat Penerimaan

Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang merupakan salah satu panti sosial panti asuhan yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak miskin dan anak-anak terlantar, untuk diasuh dan dipelihara hingga bisa mandiri. Anak-anak yang disantuni ini terutama berasal dari lingkungan Semarang Barat dan sekitarnya serta ada juga yang dari luar kota bahkan luar Jawa.

Adapun syarat-syarat penerimaannya adalah :

- a) Mendaftarkan diri dengan dilengkapi surat keterangan dari kelurahan yang menyatakan:
 - Status anak (yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu)
 - Kematian orang tua (foto copy surat kematian)
 - Lampiran foto copy KTP dan kartu keluarga (KK)
 - Usia belum mencapai 11 tahun
 - Tidak mempunyai penyakit menular
- b) Telah menjalani proses studi dan kunjungan rumah
- c) Rekomendasi dari Pimpinan Muslimat NU
- d) Usia 6 s/d 20 tahun.

Persyaratan tersebut merupakan suatu pengantar dalam rangka untuk bisa diterima di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang. Hal ini agar anak diterima betul-betul yang membutuhkan bantuan atau bimbingan pendidikan serta untuk menghindari penumpukkan (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang).

3.1.4.2 Tata Tertib

Tata Tertib Panti Asuhan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang yang harus ditaati oleh para penghuninya antara lain adalah :

- a) Setiap masuk dan keluar Panti Asuhan diharuskan mengucapkan salam.
- b) Sebelum dan sesudah makan diharuskan membaca do'a.
- c) Anak-anak diperbolehkan pulang ke rumah setiap tiga bulan sekali dengan syarat dijemput dan diantar keluarganya.

- d) Anak-anak diharuskan mengikuti semua kegiatan di Panti Asuhan.
- e) Sebelum dan sesudah tidur diharuskan berdo'a dan membersihkan tempat tidur.
- f) Anak-anak harus mengikuti shalat berjama'ah.
- g) Setiap akan keluar harus izin kepada pengurus Panti Asuhan.
- h) Diharuskan menjaga kesopanan di dalam dan di luar Panti Asuhan.
- i) Anak-anak harus mengerjakan tugas piket setiap hari, pagi dan sore.

3.1.4.3 Sikap Sosial

Ada berbagai macam hal yang mendasari sikap sosial yang terjadi pada diri anak panti, sehingga terbentuklah dia dalam sebuah kepribadian yang terlihat pada diri anak itu. Akibatnya seorang anak dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar yakni di lingkungan panti, masyarakat sekitar panti dan alam sekitar (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang).

Anak sewaktu baru datang ke Panti Asuhan mempunyai tabiat perilaku yang bermacam-macam dikarenakan bawaan dari keluarga yang beragam dan lingkungan yang beragam pula.

Dari kondisi anak yang merasa kehilangan keluarga berakibat jiwa yang terpuruk, enggan berhubungan dengan orang lain, serta merasa dirinya anak terlantar yang sulit dalam biaya sekolah. Ini semua dapat teratasi dengan berjalannya waktu dan kegiatan di Panti Asuhan (wawancara dengan Ibu Hj. Salmah Damiri, BA).

3.1.5 Struktur Keorganisasian Yayasan

Struktur Keorganisasian Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah sebagai berikut:

Struktur Keorganisasian Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah

Semarang Tahun 2005 - 2007

Pengawas	: Pengurus harian YKMNU Jateng (Struktur keorganisasian tahun 2005 – 2007 berada dalam organisasi NU tingkat wilayah Jawa Tengah, sehingga dalam prosesnya termasuk dalam Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (YKMNU) Jawa Tengah. Sehingga dalam kepengurusannya terdapat dalam YKMNU Jawa Tengah).
Penasehat	: Hj. Sugiharti M. Karim, SH. Hj. Maryam Ahmad
Konsultan	: Dr. H. Muchtadi M.Sc. Drs. Psi. H. Ashadi Abroza
Pengurus	
Ketua	: Hj. Salmah Damiri, BA.
Wakil Ketua	: Hj. Nining Sugiyanti
Sekretaris	: Munadhiroh
Wk. Sekretaris	: Dra. Hj. Nur Maziah
Bendahara	: Dra. Hj. Elvi Zuhroh. K
Wk. Bendahara	: Ima Fatmawati, SE

Bidang Usaha	: Dra. Hj. Sofiah Subagio Hj. Janah Mabror
Pelaksana Identifikasi dan Administrasi	: Muhlisin S.Ag. Mahmudah
Pelaksana Asrama	: Hj. Soeryati Thohir
Pelaksana Pembinaan Mental dan Agama	: K. Darmai Afroni
Pelaksana Diklat	: Drs. Munif T. Subkhi, S.Ag.

3.1.6 Fasilitas dan Sarana Prasarana

3.1.6.1 Fasilitas Asrama

- a) Ruang asrama
- b) Kamar mandi dan WC
- c) Tempat cuci
- d) Ruang ibadah/ Musholla
- e) Fasilitas air
- f) Fasilitas penerangan
- g) Taman/ apotik hidup

3.1.6.2 Fasilitas Pendidikan

- a) Ruang belajar
- b) Perpustakaan
- c) Sarana belajar dan media belajar
- d) Sarana olah raga dan kesenian

3.1.6.3 Fasilitas untuk Makan

- a) Ruang makan
- b) Peralatan makan
- c) Almari makan

3.1.6.4 Fasilitas Dapur

- a) Ruang musik
- b) Peralatan masak
- c) Tempat penyimpanan barang/ gudang
- d) Tempat mencuci alat-alat dapur

3.1.6.5 Sarana Komunikasi

- a) Telepon
- b) Kendaraan
- c) Surat kabar/ majalah
- d) Televisi & radio
- e) Tape recorder, sound system, dan lain-lain.

(dok. YYP Darul Hadlonah Semarang)

3.1.7 Kondisi Anak

Kondisi anak atau para penghuni di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang meliputi hal-hal di bawah ini:

3.1.7.1 Jumlah anak/penghuni panti yang ada di Yayasan Yatim Piatu Darul

Hadlonah Semarang sebanyak 41 putra dan 44 putri. Perincian sebagai berikut:

Pendidikan	Putra	Putri
SD	8	2
SMP	18	6
MTs		12
SMK	1	1
MA	11	17
Kursus	3	3
Perguruan tinggi		2

3.1.7.2 Pendidikan yang ditempuh anak Yayasan Yatim Piatu Darul

Hadlonah Semarang yaitu :

- a) Pendidikan formal yaitu SD/MI, SLTP/MTs, dan SLTA/MA/SMK.
- b) Pendidikan non formal yaitu :
 - Pendidikan asrama, sekolah MDA, mengaji al-Qur'an, kitab-kitab agama Islam dan lain-lain.
 - Diskusi dan latihan pidato.
 - Kursus-kursus.
 - Kursus menjahit, memasak, membuat kue serta ketrampilan lainnya. (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang).
- c) Kesehatan dan ketrampilan
 - Rutinitas melakukan kegiatan olah raga seperti tenis meja, badminto, volly dan sepak bola.
 - Juga diajarkan berbagai ketrampilan seperti menjahit, bordir, percetakan, toko dan komputer.

3.2 Pengelolaan Dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007

3.2.1 Pemasukan Dana Yayasan

Dana berkaitan erat dengan harta. Berbicara dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang tentu akan tertuju pada dana yang berasal dari para dermawan atau donatur yang merupakan dana panti asuhan yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu.

Dana atau keuangan yang diperoleh oleh Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah dari berbagai sumber, meliputi:

3.2.1.1 Donatur tetap.

3.2.1.2 Sumbangan masyarakat.

3.2.1.3 Subsidi dari pemerintah melalui Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Tengah, Yayasan Dharmais dan subsidi BBM.

3.2.1.4 Hasil usaha sendiri. (dok. YYP Darul Hadlonah Semarang)

Sedangkan data mengenai pemasukan atau penerimaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang sebagaimana dikutip oleh peneliti adalah sebagai berikut: (Dok. Laporan Pertanggungjawaban Bantuan YYP Darul Hadlonah Semarang untuk bulan Pebruari 2008).

a) Bantuan Yayasan Dharmais s/d Januari 2008	Rp. 497.397,500,-
b) Dinso Prop. Jateng	Rp. 875.500,-
c) Donatur tetap	Rp. 750.000,-
d) Subsidi BBM	Rp. 4.050.000,-
Jumlah	Rp. 503.073.000,-

3.2.2 Pemanfaatan dan Pengeluaran Dana Yayasan

a) Sekretariat	
Pembelian alat-alat tulis	Rp. 210.000,-
b) Pendidikan	
Pembayaran SPP dan kegiatan ekstra kurikuler	Rp. 4.675.000,-
c) Uang saku	Rp. 515.000,-
d) Makanan	
Pembelian beras dan lain-lain	Rp. 2.500.000,-
e) Pengeluaran lain	
Pembelian BBM buat transportasi	Rp. 185.000,-
Listrik dan PDAM	Rp. 873.850,-
Jumlah	Rp. 8.958.850,-

Saldo terakhir untuk bulan Pebruari adalah : Rp. 494.114.150,- (empat ratus sembilan puluh empat juta seratus empat belas ribu seratus lima puluh rupiah).

Dari data di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pemasukan/pendapatan dana yang diperoleh adalah dari donatur (pemerintah/swasta/masyarakat). Data yang peneliti ambil tersebut adalah penerimaan dari bantuan Yayasan Dharmais s/d tanggal 28 Pebruari 2008. dan data tersebut di atas untuk bulan Pebruari saja. Sedangkan saldo terakhir yang ada s/d Pebruari 2008 adalah Rp. 494.114.150,-.

3.3 Penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana

Penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana (baik terhadap pemasukan dan pemanfaatannya) adalah sebagai berikut :

3.3.1 Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan seorang manajer/pengelola/pengurus adalah menata dan menyusun rencana. Menyusun rencana berarti memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Agar dapat membuat rencana secara teratur dan logis, sebelumnya harus ada keputusan terlebih dahulu sebagai petunjuk langkah-langkah selanjutnya.

Setiap program atau konsepsi memerlukan perencanaan (*planning*) terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Langkah-langkah yang diterapkan pengelola dalam fungsi perencanaan pengelolaan dana yayasan di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah sebagai berikut :

3.3.1.1 Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam pengelolaan dana. Atau dalam hal ini menentukan dan menformulasikan pemasukan/pendapatan dan pemanfaatan dana yang ada. Misalnya bagaimana memanfaatkan dana yang telah ada.

- 3.3.1.2 Meneliti masalah pengelolaan dana. Artinya memeriksa dan selalu memaintain operasional dana yang akan dikelola. Misalnya pengurus selalu meneliti dan mengawasi jalan operasional dana.
- 3.3.1.3 Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan dalam pengelolaan dana. Maksudnya seorang manajer atau pengelola dana mengumpulkan data dan informasi mengenai cara mendapatkan pemasukan atau pendapatan dana yang maksimal. Dalam hal ini seorang pengurus mencari informasi, mengajukan proposal dan meminta donatur.
- 3.3.1.4 Menentukan tahap-tahap atau rangkaian yang diperlukan. Setelah dana diperoleh, maka kemudian ditentukan tahap berikutnya. Artinya bagaimana cara pemanfaatannya. Antara pemasukan dan pemanfaatan harus seimbang, jangan sampai defisit dan sebagainya.
- 3.3.1.5 Merumuskan bagaimana masalah pengelolaan dana itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan.
- 3.3.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antar bagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut.

Pengorganisasian yang dilakukan di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang bertujuan:

- 3.3.2.1 Membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.
- 3.3.2.2 Mempermudah ketua yayasan dalam melakukan pengawasan.
- 3.3.2.3 Menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan.
- 3.3.2.4 Menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- 3.3.2.5 Memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan-pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu. Disini berarti bahwa Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang menentukan struktur organisasi yang ada sebagaimana mestinya.
- 3.3.1.1 Menetapkan hubungan antara orang-orang, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan atau maksud-maksud. Disini adalah kegiatan-kegiatan pengelolaan dana di yayasan.
- 3.3.1.2 Alat untuk mempersatukan usaha-usaha untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan. Karena seseorang itu akan merasa bertanggungjawab terhadap amanat yang diembannya. Misalnya sebagai seorang ketua, sekretaris bendahara, atau yang lainnya.

3.3.3 Penggerakkan (*Actuating*)

Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Actuating di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah menggerakkan orang /pengelola/ pengurus untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik.

Actuating yang dilakukan di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah dalam bentuk memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

3.3.4 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*) merupakan tindakan seorang pengurus untuk menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Disini seorang bendahara senantiasa mengawasi operasional pengelolaan dana, dari pemasukannya dan pemanfaatannya.

Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang melakukan dua pengawasan yaitu:

3.3.4.1 Pengawasan Lansung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan setiap kali melaksanakan kegiatan atau program pada saat itu juga.

3.3.4.2 Pengawasan tidak Langsung

- a) Pengawasan yang dilakukan setiap akhir bulan terhadap pengelolaan dana selama satu bulan itu, berupa laporan tertulis dan disebut Laporan Sementara.
- b) Pengawasan yang dilakukan setiap akhir tahun terhadap keseluruhan program pengelolaan dana pada tahun tersebut berupa laporan tertulis yang disebut Laporan Tahunan.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Dana Yayasan

3.4.1 Faktor Pendukung

3.4.1.1 Dukungan dari Lembaga Keorganisasian dan Pemerintah

Dana yang terkumpul dari semua pihak akan mendukung terlaksananya manajemen pengelolaan dana yayasan dengan baik. Karena dari sekian banyak dukungan akan terkumpul jumlah dana yang tidak sedikit yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kepentingan yayasan. Yang menjadi donatur tetap di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah Subsidi dari pemerintah melalui Dinas Sosial (Dins) Jateng, Yayasan Dharmais dan subsidi BBM.

3.4.1.2 Empati Masyarakat

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berempati harus bisa merasakan apa yang dialami para penghuni yayasan. Dalam pada ini, seorang pengelola atau pengurus harus berempati kepada semua pihak. Dalam hal ini, masyarakat (negeri maupun swasta) memberikan empati yang sangat besar dalam banyak faktor. (Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Salmah Damiri, BA).

3.4.2 Faktor Penghambat

3.4.2.1 Jati Diri Lembaga

- a) Kurang sinkronnya visi dan misi dengan kenyataan yang ada
- b) Tujuan lembaga kurang terealisasi dengan baik.

3.4.2.2 Manajemen Lembaga

- a) Kurang mengenal *strategic planning* (perencanaan strategi yang kurang begitu dipahami oleh pengelola/ pengurus)
- b) Pembagian *job* tumpang tindih, termasuk peran, fungsi dan tugas
- c) Pengurus/pengelola sering bekerja sendiri
- d) Kurangnya dilakukan audit oleh akuntan publik, apalagi mempublikasikan hasil audit tersebut.
- e) Laporan keuangan biasanya dilakukan secara tertutup.

3.4.2.3 Program Pendayagunaan

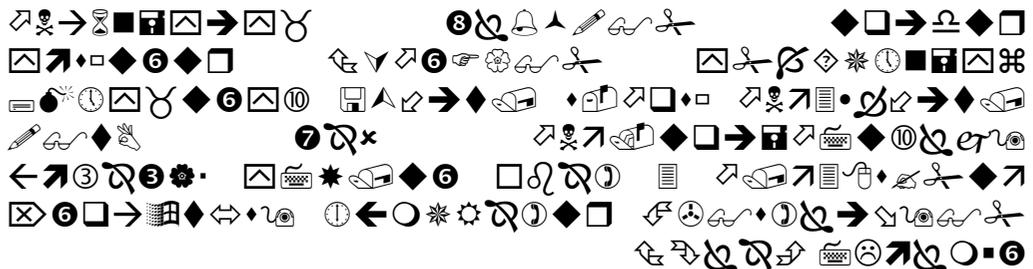
- a) Program tidak didasarkan pada *activity plan*, meskipun hanya mematok target serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi

- b) Fungsi keuProgram kurang memiliki potensi untuk merubah status mustahik menuju ke arah perbaikan hidup
- c) Fungsi keuPengembangan program lebih untuk memenuhi kebutuhan lembaga ketimbang kebutuhan mustahik (Hasil wawancara dengan Ibu Munadhiroh).

BAB IV
ANALISIS PENGELOLAAN DANA DI YAYASAN YATIM PIATU
DARUL HADLONAH SEMARANG TAHUN 2005 - 2007

4.1 Analisis Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang Tahun 2005 - 2007

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dimana telah diberikan karunia berupa akal dan ilmu, kedua macam kelebihan itu saling berhubungan satu sama lain. Allah memberikan ilmu agar dapat memutuskan bagaimana cara pelaksanaan, pengaturan segala sesuatu yang ada di bumi ini dengan sebaik-baiknya. Seperti dalam firman Allah.



"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggalkan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu". (QS. al-An'am : 165) (Departemen Agama RI, 1993: 217)

Begitupun seorang pemimpin, ia harus mampu menjalankan tugasnya karena sudah barang tentu seorang pemimpin itu memiliki kriteria-kriteria dengan berbagai disiplin ilmu, entah itu pemimpin dalam berorganisasi atau badan usaha, jika bisa mengelola sebaik mungkin maka tujuan organisasi atau badan usaha akan mudah tercapai.

Seperti halnya Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang dimana dana bukanlah dari para pendiri semata melainkan juga pihak-pihak lain yang mampu mempunyai kepedulian terhadap bidang sosial seperti yayasan Dharmais, pemerintah dan masyarakat. Jika pengelolaan dana tersebut efisien dan efektif maka akan dapat mengacu tujuan yang diidam-idamkan.

Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah sebuah panti sosial di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Jawa Tengah dan pengelolaan keuangannya pun dijadikan satu antara yayasan dan panti asuhan. Dan pengurus yayasanlah yang bertindak sebagai pengelola dana panti asuhan dengan di bantu oleh pengasuh.

Dalam Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang selain adanya dewan pengurus, ada juga anggotanya. Anggota disini dimaksudkan agar mereka merasa memiliki kewajiban dalam hal pengelolaan Panti Sosial Asuhan Anak Darul Hadlonah. Hal ini diwujudkan dengan partisipasi mereka sebagai donatur tetap bagi panti tersebut. Hal ini memang tidak sesuai dengan undang-undang yayasan yang berlaku. Namun bertujuan semata-matanya agar adanya donatur tetap dari para pengurus sendiri.

Dapat dikemukakan bahwa dengan tidak adanya keanggotaan yayasan menurut Undang-undang yayasan tidaklah dapat diwariskan kepada ahli waris (baik oleh badan pendiri harta yayasan) bukanlah merupakan milik badan pendiri atau pengurus, akan tetap merupakan milik yayasan (yayasan dengan para pendiri maupun pengurus secara pribadi/ individu terpisah)

fenomena sekarang ini kebanyakan keberadaan anak yatim adalah yang tidak mempunyai harta dari peninggalan orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy bahwa sebelum anak itu sampai umur dengan tidak meninggalkan harta. (Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, t.t.: 100)

Sejalan dengan hal ini berarti para pengelola dana panti asuhan adalah pemegang amanah dalam menjaga harta anak-anak yatim dan *dhuafa*. Untuk itulah harus adanya sikap hati-hati dalam pelaksanaannya, agar terhindar dari perbuatan *zalim* dengan memakan harta anak-anak yatim dan jangan sampai tertukar karena akan berakibat tidak baik.

Sebenarnya pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang harus ditentukan dan diatur dengan seksama dan kehati-hatian, sehingga harta tersebut tidak termakan dan tercampur dengan lainnya. Ketentuan yang disyari'atkan dalam Islam dalam mengelola harta anak yatim dijelaskan dalam hadits nabi sebagai berikut:

أَلَا مَنْ وَلى يَتِيْمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَتَّجِرْ لَهُ فِيهِ وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ. (رواه الترمذی)

“Ketahuilah, barang siapa menjadi wali seorang anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah ia memperdagangkan harta itu jangan membiarkannya, hingga habis dimakan oleh sedekah”. (HR. At-Tirmidzi). (Al-Imam Al-Adzim Al-Khafidil Khajati Abi Qosim Bin Salam, 224 H: 547)

Di sisi lain pengelolaan dana pasti ada perhitungannya yang biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan. Perlu diketahui bahwa pemegang keuangan yang ada di panti asuhan dan yayasan adalah bendahara panti dan yayasan yaitu Dra. Hj. Elvi Zuhroh K. Antara yayasan dan panti asuhan

mempunyai satu proses keuangan. Maksudnya kekayaan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah kekayaan Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Jawa Tengah.

Dalam pelaksanaannya dibantu oleh pengasuh yang ada di panti, biasanya laporan tersebut dibuat oleh pengasuh dengan keterangan tentang arus keuangan dari bendahara panti dan yayasan kemudian dicek lagi olehnya kemudian dilaporkan ke pengurus lain dan disahkan. Namun dalam laporan tersebut cenderung tertutup. Karena tidak ada pengumuman untuk masyarakat agar dapat diketahui oleh mereka. Yang diperbolehkan mengetahui arus keuangan adalah para pengurus dan pengasuh saja. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya papan pengumuman tentang laporan tahunan yayasan atau panti asuhan agar dapat diketahui oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini berarti laporan tahunan yayasan multazam atau panti asuhan tidak sesuai dengan Undang-Undang yayasan yang berlaku yang tercantum dalam pasal 52 (1) ikhtisar laporan tahunan yayasan diumumkan pada papan pengumuman di kantor yayasan. (Undang-Undang Yayasan 2004, 2004: 38)

Ketentuan ini sebenarnya dilakukan dalam rangka penerapan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas pada masyarakat. Karena yayasan bukanlah milik pribadi atau golongan melainkan juga milik masyarakat.

Untuk menjalankan prinsip tersebut sebaiknya yayasan mengumumkan khususnya dalam masalah keuangan tersebut agar lebih terbuka di masyarakat dengan mengumumkan laporan tahunan yayasan dan

panti asuhan di papan pengumuman. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan kepercayaan dari masyarakat pada panti asuhan, apalagi dalam hal ini menyangkut dana yang diperuntukkan bagi anak yatim dan *dhuafa*, dalam *Qaidah fiqh* menyatakan :

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak kerusakan harus didahulukan daripada menarik kemaslahatan”. (Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, 1986: 513)

Atas dasar itulah para pengelola dana atau keuangan sebaiknya lebih terbuka walaupun dalam pelaksanaannya jauh dari kezaliman dari penyalahgunaan dalam mengelola dana atau keuangan untuk Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang, karena kenyataannya pemegang keuangan atau bendahara yayasan menjadi salah satu donatur tetap dan sering mengusahakan anak purna asuh ke berbagai perusahaan mitra kerjanya dan mengambil anak purna asuh untuk dijadikan anak asuhnya. Namun untuk menghindari dari kesalahpahaman dari masyarakat lebih baik menggunakan prinsip keterbukaan.

Sebenarnya untuk keuangan perbulannya ada laporan, dalam hal ini biasanya yang menangani adalah pengasuh kemudian diserahkan pada bendahara panti/ yayasan untuk dibuat laporan kepada pengurus lain. Dan untuk laporan tahunan biasanya dibantu oleh para pengasuh. Karena dalam hal ini kebanyakan pengurus kurang berpartisipasi. Mereka hanya memberikan persetujuan semata atas laporan yan telah dibuat. Namun laporannya tetap disampaikan kepada semua pengurus.

4.2 Analisis Penerapan Fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang

Sedangkan penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan dana (baik terhadap pemasukan dan pemanfaatannya) adalah sebagai berikut :

4.2.1 Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Pada perencanaan pengelolaan dana terkandung di dalamnya hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang (KBBI, 2002: 948).

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Atau dengan kata lain perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. (R. Terry, 1986: 163).

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:

4.2.1.1 *Seft-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang)

4.2.1.2 Survey terhadap lingkungan. Penelitian terhadap lingkungan yang ada disekitar. Melihat dan mengamati realita yang ada.

4.2.1.3 Menemukan tujuan. Setelah melakukan survey, kemudian menentukan tujuan, diharapkan sebagai target atau misi yang akan diperoleh.

4.2.1.4 *Forecasting* (meramal keadaan-keadaan yang akan datang). Menerka opsi, kondisi, dan hal yang akan terjadi (resiko) dari apa yang akan dilakukan.

4.2.1.5 Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan

4.2.1.6 *Evaluating* (mempertimbangkan tindakan-tindakan yang diusulkan)

4.2.1.7 *Communicating* (berhubungan terus selama proses perencanaan).

Ada sinkronisasi atau korelasi antara rencana, proses dan hasil.

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang yang berasaskan Pancasila sudah mesti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan uraian dari bab ketiga skripsi ini, maka jika memperhatikan fungsi perencanaan yang terdapat di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang, maka perencanaan tersebut berjalan dengan baik, karena Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang telah meletakkan tujuan sebagai bagian dari perencanaan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Hal itu terbukti dari garis haluan yang jelas yaitu Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang telah melakukan rencana kegiatan menghimpun dana dengan berbagai usaha yang halal guna menyantuni anak yatim piatu, terlantar dan tidak mampu.

4.2.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antar bagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut.

Proses pengorganisasian ini tergambar di dalam QS. Ali Imran (3:103):



Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai.

Salah satu tujuan pengorganisasian adalah menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas wewenang dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi organisasi dapat diartikan :

- 4.2.2.1 Memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan-pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu. Disini berarti bahwa Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang menentukan struktur organisasi yang ada sebagaimana mestinya.

4.2.2.2 Menetapkan hubungan antara orang-orang, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan atau maksud-maksud. Disini adalah kegiatan-kegiatan pengelolaan dana di yayasan.

4.2.2.3 Alat untuk mempersatukan usaha-usaha untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan. Karena seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap amanat yang diembannya. Misalnya sebagai seorang ketua, sekretaris bendahara, atau yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang terlihat adanya tiga unsur *organizing* dalam pengelolaan dana yaitu:

4.2..2.1 Pengenalan dan pengelompokkan kerja

4.2..2.1 Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab

4.2..2.1 Pengaturan hubungan kerja.

4.2.3 Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakkan dapat diartikan seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139).

Actuating di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang dimaksudkan sebagai suatu usaha menggerakkan orang /pengelola/ pengurus untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan

penuh semangat untuk mencapai anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik.

Dengan demikian proses *actuating* di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip.

4.2.4 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan (KBBI, 2002: 543). Sedangkan pengertian pengawasan atau pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan tersebut. Begitu juga mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Rahman: 1976: 99).

Dari hasil data yang telah dijelaskan di bab III, peneliti mengetahui bahwa Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang melakukan dua pengawasan yaitu:

3.1.1.1 Pengawasan Lansung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan setiap kali melaksanakan kegiatan atau program pada saat itu juga.

Pengawasan ini dilakukan oleh pengurus/pengelola setiap kali melakukan operasional keuangan seperti pemasukan dan pemanfaatan. Seorang pengelola mengawasi secara langsung setiap kali kegiatan itu dilaksanakan.

3.1.1.2 Pengawasan tidak Langsung

- a) Pengawasan yang dilakukan setiap akhir bulan terhadap pengelolaan dana selama satu bulan itu, berupa laporan tertulis dan disebut Laporan Sementara. Setiap bulan seorang pengelola/pengurus melakukan pengawasan berupa membuat laporan secara tertulis berupa data pemasukan dana dan pemanfaatannya.
- b) Pengawasan yang dilakukan setiap akhir tahun terhadap keseluruhan program pengelolaan dana pada tahun tersebut berupa laporan tertulis yang disebut Laporan Tahunan. Diakhir tahun biasanya di bulan Desember seorang pengelola/pengurus keuangan yayasan melakukan laporan tahunan, seperti dari mana dana diperoleh dan ke mana dana tersebut dimanfaatkan. Kemudian laporan tersebut dilaporkan kepada ketua untuk dijadikan laporan tahunan.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pengelolaan Dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang

4.3.1 Faktor Pendukung

4.3.1.1 Dukungan dari Lembaga Keorganisasian dan Pemerintah

Lembaga/ institusi pemerintah dan swasta merupakan salah satu pendukung manajemen pengelolaan dana suatu organisasi atau lembaga terlebih Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang. Dana yang terkumpul dari semua pihak akan mendukung terlaksananya manajemen terhadap pengelolaan dana yayasan dengan baik. Karena dari sekian banyak dukungan akan terkumpul jumlah dana yang tidak sedikit yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kepentingan yayasan. Contoh dukungan yakni dari Dinas Sosial (Dinso) kota Semarang, subsidi BBM, serta donatur tetap seperti Yayasan Dharmais.

4.3.1.2 Empati Masyarakat

Masyarakat di sekitar Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang memberikan rasa empati dan simpati yang besar terhadap eksistensi Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang. Berempati dengan merasakan apa yang dialami para penghuni yayasan. Dalam hal ini, masyarakat (baik negeri maupun swasta) memberikan empati yang sangat besar dalam banyak faktor, terlebih sumbangan atau bantuan subsidi untuk anak panti di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang.

4.3.2 Faktor Penghambat

4.3.2.1 Jati Diri Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang

- Kurangnya hubungan dan sinkron antara visi dan misi dengan kenyataan yang ada. Meskipun begitu, Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang sudah berusaha untuk menciptakan dan mengembangkan yayasan sesuai dengan visi dan misi.
- Tujuan lembaga kurang terealisasi dengan baik. Ini terlihat dari papan pengumuman atau brosur yang menjelaskan tentang tujuan, visi dan misi yayasan, tapi dirasa kurang dapat direalisasikan dengan maksimal.

4.3.2.2 Manajemen di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang

- Perencanaan strategi yang kurang begitu dipahami oleh pengelola/ pengurus). Ini disebabkan karena pengurus di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang jarang mengadakan penataran atau pelatihan dalam hal *strategic planning*.
- Pembagian *job* tumpang tindih, termasuk peran, fungsi dan tugas. Sepengetahuan peneliti sekretaris terkadang menjalankan tugas bendahara. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan penelitian di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang yang lebih berperan dan memahami keadaan dana dan keuangan yayasan adalah sekretaris yakni Bu Munadliroh.
- Pengurus/pengelola sering bekerja sendiri.

- Kurangnya dilakukan audit oleh akuntan publik, apalagi mempublikasikan hasil audit tersebut

4.3.2.3 Program Pendayagunaan di Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang

- Program tidak didasarkan pada *activity plan*, meskipun hanya mematok target serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Ini diindikasikan dengan adanya pemanfaatan dana yang kurang sesuai dengan rencana kegiatan. Misalnya pemanfaatan dan pengeluaran dana dilakukan untuk kepentingan yang kurang terorganisir.
- Fungsi keuProgram kurang memiliki potensi untuk merubah status *mustahik* menuju ke arah perbaikan hidup. Sebenarnya dana atau keuangan sebagian besar seharusnya didermakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan anak panti, baik pendidikan, kesehatan, sandang maupun yang lainnya.
- Fungsi keuPengembangan program lebih untuk memenuhi kebutuhan Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang ketimbang kebutuhan *mustahik* (para penghuni panti/anak yatim piatu).

Faktor Pendukung terdiri dari dukungan dari lembaga keorganisasian dan pemerintah, empati masyarakat. Sedangkan faktor penghambat di antaranya adalah dari jati diri lembaga (kurang sinkronnya visi dan misi dengan kenyataan yang ada dan Tujuan lembaga kurang terealisasi dengan baik), manajemen lembaga seperti

Kurang mengenal *strategic planning*/ perencanaan strategi yang kurang begitu dipahami oleh pengelola/ pengurus, pembagian *job* tumpang tindih, termasuk peran, fungsi dan tugas dan pengurus/pengelola sering bekerja sendiri), Kurangnya dilakukan audit oleh akuntan publik, apalagi mempublikasikan hasil audit tersebut), program pendayagunaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

- 5.1.1 Pemasukan atau pendapatan dana Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang tahun 2005 – 2007 adalah dari donatur tetap, sumbangan masyarakat, subsidi dari pemerintah melalui Dinso (Dinas Sosial) Jawa Tengah, Yayasan Dharmais dan subsidi BBM. Pengelolaan dana panti asuhan (baik dari pemasukan dan pemanfaatan) bersifat tertutup, karena hanya pengurus dan pengasuh saja yang boleh mengetahui arus keuangan panti asuhan. Namun demikian laporan dana baik pemasukan/pendapatan maupun pemanfaatnya dilakukan secara transparan. Artinya ada laporan setiap bulan untuk pendapatan dan pemanfaatan dana yayasan.
- 5.1.2 Faktor Pendukung terdiri dari dukungan dari lembaga keorganisasian dan pemerintah, empati masyarakat. Sedangkan faktor penghambat di antaranya adalah dari jati diri lembaga (kurang sinkronnya visi dan misi dengan kenyataan yang ada dan Tujuan lembaga kurang terealisasi dengan baik), manajemen lembaga seperti Kurang mengenal *strategic planning*/ perencanaan strategi yang kurang begitu dipahami oleh pengelola/ pengurus, pembagian *job* tumpang tindih, termasuk peran, fungsi dan tugas dan pengurus/pengelola sering bekerja sendiri), Kurangnya dilakukan audit oleh akuntan publik, apalagi mempublikasikan hasil audit tersebut), program pendayagunaan.

5.2 Saran-saran

Sesuai dengan pembahasan yang menjadi objek kajian penulisan skripsi ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

- 5.2.1 Sebaiknya, dalam pengelolaan dana atau keuangan bersifat terbuka, karena panti asuhan adalah milik Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Jawa Tengah bukan milik individu salah satu pengurus yang bertujuan dalam bidang sosial.
- 5.2.2 Supaya dana dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan para penghuni Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang, terutama untuk mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan dan menghilangkan kesenjangan sosial, dana sebaiknya dikelola secara profesional dan bertanggung jawab, yang dilakukan oleh masyarakat bersama-sama dengan pemerintah.
- 5.2.3 Untuk mengembangkan eksistensi Yayasan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang, sebaiknya panti asuhan membuka jenis usaha baru seperti rental komputer, koperasi atau usaha-usaha yang lain yang dapat dijalankan oleh anak-anak asuh dengan pelatihan terlebih dahulu.

5.3 Penutup

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan lahir batin sehingga skripsi ini dapat terwujud sesuai dengan kemampuan peneliti. Peneliti hanyalah manusia biasa yang sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu hanya kepada-Nyalah penulis selalu bersyukur dan senantiasa mengabdikan-Nya.

Peneliti sadar dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Kritik yang konstruktif dari pembaca, peneliti terima dengan mengharapkan agar buah karya yang sederhana ini dapat berguna dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini, sehingga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, 1993. *Filsafat Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Amin, M. Masykur, 1997. *Dakwah Islam dan pesan moral*, Yogyakarta: Al Amin Press.
- Anshori, M. Hafi, 1993. *Pemahaman dan pengamalan dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arifin, 1997. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 Jakarta: Renika Cipta.
- Asyabuni, 1983. *Rowaihul Bayan Tafsir Ayat ahkam Minal Qur'an*, Terj. Mu'amal Hamidy dkk, Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam As-Shabuni, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ayyub, Hasan, 1994. *Assulukul Ijtimai fil Islami*, Terj. Tarmana Ahmad Qosim, et.al., *Etika Islam Kehidupan yang Hakiki*", Bandung: Trigenda.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.
- Departemen Agama RI, 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an.
- Fadhlullah, Muhammad Husain, 1999. *Metodologi dakwah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lentera.
- Hadi, Sutrisno, 2001. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafidhuddin, Didin, 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kafie, Jamaluddin, 1993. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah.
- Kahmad, Dadang, 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmuddin, 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Manullang, M., 1963. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara.
- Margono, S., 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Masdar F. Mas'udi dkk, 2004. *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS*, Jakarta: Pira Media.
- Moekiyat, 1980. *Kamus Management*, Bandung: Alumni.
- Moleong, Lexy J., 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 1990. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munawar, Ahmad Warsan, 1984. *Al Munawir Kamus Arab- Indonesia*, Yogyakarta: Pon-Pes Al Munawir.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Purwanto, M. Ngalim, 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- R. Terry George, 1986. *Asas-asas Manajemen*, terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Arifin Abdul, 1976, *Kerangka Pokok-Pokok Manajemen Umum*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Saifuddin, Azwar, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Sanwar, Aminuddin, 1981. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: (diktat) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sanwar, Aminuddin, 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Shaleh, A Rosyad, 1977. *Management Da 'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Alwi, 1998. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Siagian, Sondang, 1994. *Analisis serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: Haji Masagung.
- Sulthon, Muhammad, 2003. *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tasmara, Toto, 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama,.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, t.t. *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Winardi, 1984. *Kamus Ekonomi (Inggris – Indonesia)*, Bandung: Alumni.
- Zahrah, Muhammad Abu, 1994. *Tanzim al-Islam it al-Mujatam*, terj. Shodiq Noor Rahmat, "*Membangun Masyarakat Islami*", Jakarta: Pustaka Firdaus.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Efriyadi
NIM : 1101012
TTL : Petanggan, 9 Agustus 1981
Alamat : Jl. Kurantil II, No. 175 RT 04 RW 05 Perumnas Krapyak Semarang
Barat

Pendidikan:

1. SDN Petanggan lulus tahun 1994
2. SMPN 3 Belitang lulus tahun 1997
3. MAN 2 Ponorogo lulus tahun 2001
4. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2001